

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum Indonesia merdeka dari bangsa Barat, bangsa ini dikenal dengan nama Nusantara yang kaya akan sumber daya alam, sehingga negara asing tertarik datang ke Nusantara untuk menjajah dan melakukan koloni guna kebutuhan Bangsa itu sendiri atau juga untuk diperjual belikan diperdagangan Internasional. Dahulunya Aceh adalah sebuah kerajaan yang sangat kuat dan berkembang, hal itu ditandai dengan pelayaran-pelayarannya diselat malaka. Aceh juga terletak dipulau Sumatera paling barat, Ini menempati posisi yang strategis karena merupakan pintu gerbang utama untuk lintas perdagangan dan budaya.<sup>1</sup>

Pertengahan abad ke-19 mengalami perkembangan imperialisme sangat cepat yang dipimpin para kelompok Eropa Barat, yang dicirikan dengan penjelajahan geografis dan persaingan kolonial. Pada saat itu, lada dan pinang merupakan komoditas yang paling laris di Sumatera. Pantai barat Sumatera terkenal dengan stok ladanya, sedangkan pantai utara terkenal dengan daerah pinangnya.<sup>2</sup> Wilayah timur Meulaboh dan Daya terkenal sebagai sentra penambangan emas dan kayu dengan bijih logam, karena letak geografisnya yang sangat bagus. Sepanjang sejarahnya, kerajaan Aceh telah banyak dikunjungi mancanegara untuk segala keperluan maupun kepentingan semacam urusan ekonomi, politik, atupun syiar tentang agama khususnya Islam. Adanya bangsa asing di Aceh menyebabkan

---

<sup>1</sup>A. Purwanto. (2020). *Provinsi Aceh*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-aceh>. Diakses 7 November 2022

<sup>2</sup> Garcia (2013). Kepahlawanan Gerakan Perlawanan Kolonial Dalam Film Cut Nyak Dhien. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia*, 1689-1699.

faktor yang baik dalam pembangunan di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Selain visi tersebut diatas, terdapat para pendatang yang melakukan aksi-aksi yang dimotori oleh kolonial dan imperialis di Aceh sendiri dan sekitarnya.

Penandatanganan London Agreement pada 17 Maret 1824 membuka pintu bagi impian lama Belanda untuk menginvasi wilayah Aceh. Awal perang Aceh dengan Belanda disebabkan karena *Sumatra Agreement* yang disepakati Inggris dengan Belanda pada tahun 1871, yang memungkinkan Belanda memperbesar dominannya secara bebas dipulau Sumatera.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Belanda tidak lagi berkewajiban menghormati hak dan kedaulatan Aceh sebagaimana diakui sebelumnya oleh Inggris dan Belanda, sebagaimana tertuang dalam *London Agreement* yang ditandatangani pada tahun 1824.<sup>4</sup>

Belanda mengutus Mayor Jenderal Kohler serta pasukan yang terdiri dari 168 perwira dan 3.198 prajurit, dan angkatan laut. Pasukan ini tiba di Aceh pada tanggal 5 April 1873. Setelah itu terjadi perang antara tentara Aceh dan tentara Belanda dipesisir barat daya kota Pantai Ceureumen. Masjid Agung juga diserang dan menjadi sasaran utama, dan terus pertahanankan oleh orang-orang Aceh.<sup>5</sup> Pertempuran Aceh ini juga disebut perang Sabil karena orang Aceh yang beragama Islam menghadang tentara Belanda non-Muslim, dalam Islam sendiri disebut jihad dan banyak tokoh perlawanan Aceh yang berasal dari sejumlah ulama.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Anwar. 2017. Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam. Hal. 17

<sup>4</sup> Ibid. Hal 22

<sup>5</sup> Ibid. Hal 24

<sup>6</sup> Munir, M.M. (2019). Keikutsertaan Snouck Hurgronje dalam penaklukan Aceh tahun 1899-1906 Masehi.

Saat perang tidak semua pasukan Aceh pintar dalam menggunakan senapan, banyak dari mereka yang menggunakan senjata-senjata tradisional seperti tombak, rencong, pedang, kleweng dan lembing dan senjata tersebut umumnya tidak bisa digunakan secara jarak jauh melainkan hanya bisa digunakan secara dekat dengan musuh. Namun bukan berarti pasukan Aceh dapat dikalahkan dengan mudah oleh pasukan Belanda, mereka berperang secara brutal dengan semangat juang tinggi membela tanah airnya dan agamanya. Masyarakat Aceh menyebut perang ini sebagai perang suci, jihad dijalan Allah SWT. atau biasa disebut Perang Sabil.<sup>7</sup>

Cukup banyak orang Aceh yang telah menjadi pahlawan, tetapi penulis memilih meneliti Cut Nyak Dhien untuk diteliti lebih dalam. Pada masa-masa awal konflik Aceh, Cut Nyak Dhien memang tidak ikut berperang.<sup>8</sup> Cut Nyak Dhien ikut serta pada perang Aceh setelah kematian suami pertamanya yaitu Ibrahim Lamnga. Cut Nyak Dhien bersatu bersama pasukan yang dipimpin oleh Panglima Polim, pasukan tersebut mendirikan markas di wilayah Montasik. Ketika sudah bersatu dengan pasukan tersebut Cut Nyak Dhien bertemu dengan Teuku Umar, lalu Teuku Umar melamar Cut Nyak Dhien. Awalnya ditolak kemudian Teuku Umar menawarkan bahwasanya ketika nanti sudah menikah Cut Nyak Dhien boleh ikut berperang melawan Belanda, karena tawaran tersebut akhirnya Cut Nyak Dhien menerima dan menikah dengan Teuku Umar tahun 1880. Cut Nyak Dhien bergerilya bersama Teuku Umar dan juga para pejuang Aceh selama 20 tahun di hutan, mereka berpindah-pindah tempat sampai akhirnya tanggal 11 Februari 1899 Teuku Umar meninggal terkena peluru musuh. Dengan

---

<sup>7</sup> Ibrahim A, Perang Sabil; Perang di Jalan Allah (Jakarta: Sinar Harapan, 1987).Hal. 21.

<sup>8</sup> MH Szekly-Lulofs - Ratu Perang Aceh (Depok: Komunitas Bambu, 2010). Hal. 62.

kematian suami keduanya Cut Nyak Dhen makin murka terhadap Belanda. Kemudian Cut Nyak Dhen memimpin pasukan tersebut tetapi pasukan tersebut dikalahkan oleh Belanda pada tahun 1901.

Cut Nyak Dhen tidak menyerah, bersama Pang Laot, Cut Nyak Dhen menggalang seluruh pejuang Aceh terutama dikelompok pendukung Teuku Umar yang sudah bercerai-berai lalu melancarkan serangan gerilya didaerah pelosok Aceh. Walaupun perang tersebut tidak menyertakan angkatan bersenjata yang banyak, hal itu terbukti berpotensi membuat Belanda tidak stabil, atau setidaknya khawatir masih banyak orang Aceh yang melawan.

Jurnalis Belanda H.C Zettgraaf, yang ambil bagian dalam perang terakhir Perang Aceh, katanya perempuan Aceh memiliki pribadi ganda. Dikeluarganya, dia melihatkan kebaikan terhadap suami dan para anaknya. Tetapi, jika dia telah berada dipeperangan berubah watak menjadi seperti singa. Jika demikian, tidak ada banyak perbedaan antara pria dan wanita. Mereka semua merupakan para pejuang yang harus diwaspadai.<sup>9</sup> Perempuan Aceh tidak segan-segan mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk membela apa yang mereka anggap sebagai masalah kebangsaan atau agama. Keberanian dan kesatriaan wanita Aceh melebihi semua wanita lainnya, terutama dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan agamanya, dan secara terbuka menjadi pemimpin gerakan perlawanan maupun dibelakang layar.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang ***Perjuangan Cut Nyak Dhen Terhadap Kolonial Belanda Di Aceh 1878-1908.***

---

<sup>9</sup> Zentgraf, H. Aceh. Firdaus Burhan (Jakarta: Departemen P dan K, 1983). Hal. 95-96.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda di Aceh 1878-1908 maka dalam permasalahan tersebut dapat kita kaji sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Aceh Dalam Imperealisme Kolonial Belanda?
2. Bagaimana Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda di Aceh 1878-1908?
3. Bagaimana Dampak Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda di Aceh 1878-1908?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh waktu, karena permasalahan penelitian ini kompleks, maka penelitian ini lebih menitikberatkan pada satu titik permasalahan dan kemudian menangani permasalahan tersebut secara lebih mendasar.

Ruang lingkup batasan spasial pada penelitian ini adalah Aceh dimana Cut Nyak Dhien berjuang bersama orang aceh untuk melawan koloni Belanda. Batasan temporal dimulai dari tahun 1878 di mana ketika itu suami Cut Nyak Dhien yang pertama yaitu Teuku Cek Ibrahim lamnga meninggal dimedan perang saat melawan Belanda dan kemudia Cut Nyak Dhien menjadi sedih lalu beliau pun sangat marah dan bersumpah akan menghancurkan Belanda.

Pada batasan akhir penelitian ini yaitu tahun 1908 dimana Cut Nyak Dhien meninggal dunia, sebelum meninggal dunia Cut Nyak Dhien awalnya ditangkap oleh Belanda lalu dibawa ke Banda Aceh kemudian dibuang ke Sumedang, Jawa

Barat dan juga karena banyak terkena penyakit dan usianya yang semakin menua Cut Nyak Dhien akhirnya meninggal dunia.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi Aceh Dalam Imperalisme Kolonial Belanda.
2. Mengetahui Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda di Aceh 1878-1908.
3. Mengetahui Dampak Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda di Aceh 1878-1908.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pembaca

Dengan dibuatnya skripsi ini diharapkan akan menjadi sumber referensi bagi pembaca agar dapat mengetahui perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh 1878-1908.

2. Bagi Penulis

Menjadi parameter kecakapan penulis dalam meneliti, menganalisis, merekonstruksi peristiwa sejarah serta menyajikan dalam bentuk karya sejarah. Penyusunan proposal ini juga menjadi sarana belajar bagi penulis mengenai perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh.

3. Bagi Universitas Jambi

Menyediakan bahan bacaan tambahan untuk kepentingan pembaca Universitas Jambi dan pembaca diluar Universitas Jambi yang mencari bahan

bacaan tentang Perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh 1878-1908.

## **1.6 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian mengenai Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda memang sudah ada ditulis dan diteliti. Namun demikian, penulis yakin akan terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan tahun dan lokasi penelitian serta fokus penelitian. Disini penulis mengkaji perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh 1878-1908.

Peneliti menggunakan buku, artikel, makalah, jurnal, dan banyak referensi dari internet dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan referensi ini untuk membawa penelitian mereka ke dalam tulisan akademis untuk dipertimbangkan. Peneliti menggunakan beberapa buku, artikel, jurnal, skripsi yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Kemudian dari beberapa sumber tersebut, peneliti menemukan sumber yang memperjelas topik dan dapat digunakan oleh penulis sebagai pembanding mengenai skala permasalahan yang akan dibahas di penelitian ini.

Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Sri Amila pada tahun 2016 berjudul peran Cut Nyak Dhien dalam perang melawan Belanda di Aceh pada tahun 1896-1908. Hasil dari penelitian ini adalah Cut Nyak Dhien dengan suaminya Teuku Umar dan Cik Ibrahim Lamnga bisa menginspirasi orang-orang Aceh untuk membrontak melawan Belanda sampai titik darah penghabisan. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang akan diteliti karena peneliti membahas tentang bentuk perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh 1878-1908.

Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah semangat perjuangan Cut Nyak Dhien guna mempertahankan tanah Aceh dari Bangsa Belanda dengan cara memberi semangat kepada seluruh rakyat Aceh untuk melawan penjajah.

Kedua buku yang ditulis oleh M. Dien Majid tahun 2014 yang berjudul Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat. Buku ini berisi tentang peristiwa yang terjadi di Aceh yang mencangkup dengan perdagangan, diplomasi antar Negara, dan perjuangan rakyat Aceh terhadap kolonisasi. Buku ini tentu saja berbeda dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti, karena peneliti lebih memfokuskan bagaimana Cut Nyak Dhien seorang pejuang perempuan Aceh berjuang melawan kolonialisme Belanda di Aceh. Relevansi buku tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai perjuangan masyarakat Aceh terhadap bangsa asing.

Ketiga Jurnal yang ditulis oleh Yulsaflia dan Fusrida tahun 2018 yang berjudul Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Skelely Lulofs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Cut Nyak Dhien yang dibalut dengan nuansa Nasional yang sangat mendalam, mengabdikan pembacanya pada nilai Nasionalisme. Kewarganegaraan Nasionalisme itu sendiri sebenarnya adalah semangat Nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan budaya asli, dengan kesamaan budaya yang signifikan seperti garis keturunan atau kesamaan darah, etnis, tempat tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan budaya. Banyak nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam novel Cut Nyak Dhien yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai kewarganegaraan, romantisme, budaya, kebangsaan, dan agama. Hal ini tentu berbeda dengan apa

yang akan di teliti, karena penelitian ini membahas tentang perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh 1878-1908. Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah bentuk rasa nasionalisme Cut Nyak Dhien untuk membela tanah air.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Proposal ini berjudul perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh 1878-1908. Maka dari itu peneliti mencoba mengaitkan dengan teori perjuangan dan kolonial. Bagi Rochmadi, Kolonialisme ialah politik yang dijalankan mengenai suatu koloni, suatu daerah jajahan, sebagian dari imperium.<sup>10</sup> Kolonialisme adalah bentuk imperialisme paling sadis yang pernah ada. Mereka yang melakukannya berarti kekuasaan tanpa akuntabilitas, dan mereka yang menderita berarti eksploitasi tanpa kompensasi. Kolonialisme telah membawa dampak yang sangat buruk bagi daerah, dan kekuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab telah menyebabkan kesengsaraan rakyat. Kolonialisme ini bermaksud untuk memaksakan suatu bentuk pemerintahan di wilayah atau negara lain (negara jajahan), atau berusaha untuk memperoleh wilayah dengan paksaan atau cara damai. Upaya untuk memperoleh wilayah biasanya dilakukan dengan penaklukan.

Seperti yang dilakukan oleh Belanda, ketertarikan Belanda untuk menundukan Kerajaan Aceh sudah terlihat sejak abad ke-19. Ini disebabkan oleh perubahan

---

<sup>10</sup> Noniya Dewinta, <https://lambeturah.id/pengertian-kolonialisme-menurut-ahli/>. Di akses tanggal 12 November 2022

dalam komunitas bisnis Belanda setelah disahkannya RUU Pertanian.<sup>11</sup> Artinya, prinsip-prinsip liberal telah dipraktikkan di Indonesia. Dengan diundangkannya undang-undang ini, perusahaan swasta dari berbagai negara mulai berinvestasi di Indonesia. Penanaman modal asing ini, bersama dengan penanaman modal penjajah Belanda sendiri mulai mengeksploitasi kekayaan Indonesia secara lebih intensif. sebagai tuan rumah koloni, Belanda mempertimbangkan beberapa faktor untuk menarik investor asing. Sumatera merupakan rencana perluasan prioritas tinggi dan Penaklukan Aceh merupakan bagian dari rencana prioritas.<sup>12</sup>

Sebab lain yang turut mendorong semangat Belanda untuk menaklukkan Sumatera, terutama Aceh, adalah pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869. Pembukaan Terusan Suez itu membuat lalu lintas internasional antara Timur dan Barat akan semakin padat. Hal ini sangat berpengaruh bagi perdagangan internasional dan perebutan wilayah di Asia. Karena posisi politik dan ekonomi Aceh yang sangat strategis (terletak di muara Selat Malaka), Belanda khawatir apakah Aceh akan jatuh di bawah kendali negara imperialis lain.<sup>13</sup>

Pengertian perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”.<sup>14</sup> Sedangkan pendapat Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, mengutarakan perjuangan merupakan “aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Seseorang yang menempati

---

<sup>11</sup> Untuk Hukum Agraria 1870, lihat Boedi Harsono, Hukum Agraria di Indonesia: Sejarah kompilasi, isi dan implementasi, (Jakarta:Djembatan, 1975).Hal. 205.

<sup>12</sup> Harrison Brian, Sejarah Singkat Asia Tenggara, Mac Millan & Co. LTD > London, 1960, Rusdi Sufi, "Melawan Penetrasi Barat".

<sup>13</sup> Ibid, Hal. 9

<sup>14</sup> Sugono, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat . Jakarta : Gramedia. Hal 1152

tempat dalam masyarakat harus memimpin perjuangannya.<sup>15</sup> Perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berusaha keras untuk mencapai standar yang sesuai dengan posisi dan status anda di masyarakat. Perjuangan dalam pengertian ini adalah aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan sosial.
- 2) Perjuangan merupakan konsep mengenai apa yang dilakukan individu sebagai organisasi dalam masyarakat.
- 3) Perjuangan juga bisa dilihat sebagai tindakan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>16</sup>

Dari pendapat diatas, kita dapat mengatakan bahwa perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau disumbangkan oleh seseorang atau kelompok yang dapat berusaha keras dan menantang suatu peristiwa untuk mencapai apa yang ingin dicapai. Seperti yang dilakukan oleh Cut Nyak Dhien dalam menghadapi kolonialisme di Aceh, beliau berjuang bersama dengan suami dan para rakyat Aceh untuk mempertahankan Aceh agar tidak di kuasai oleh Belanda.

Cut Nyak Dhien merupakan tokoh perjuangan perempuan asal Aceh, Semangat juangnya mengemuka untuk berperang melawan kolonialisme Belanda. Belanda kewalahan di Aceh oleh pasukan yang dipimpin Cut Nyak Dhien, karena dia adalah wanita yang tangguh, kuat, antusias dan berani dengan strategi perang yang tidak dapat dicapai oleh Belanda. Beliau pintar, gigih, tangguh ketika memperjuangkan tanah air nya, bangsa dan agama dari tangan Belanda.

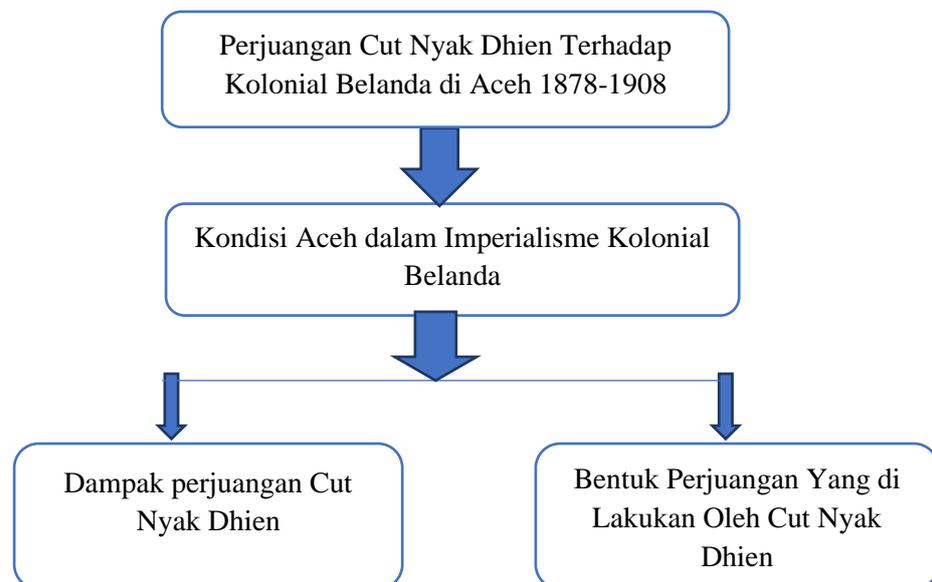
---

<sup>15</sup> Soerjono, S. 2009: Peran Sosiologi Sebuah Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Press, Jakarta. Hal. 212

<sup>16</sup> Ibid. Hal. 213

Model perlawanan Cut Nyak Dhien adalah perang gerilya. Cut Nyak Dhien tidak berperang pada saat yang sama, namun memerintahkan seluruh pasukannya untuk melakukan serangan satu titik. Pengembaraan Cut Nyak Dhien Karena daerahnya berhutan atau pedalaman, pasukan Cut Nyak Dhien akan mencari patroli Belanda atau menunggu kedatangan mereka. Patroli dengan anggota yang lebih sedikit biasanya menjadi sasaran pasukan Cut Nyak Dhien, yang menggunakan senjata berbilah. Selain itu, opsi lain adalah menusuk regu terpisah dari anggota kelompok. Biasanya, pasukan Cut Nyak Dhien mengandalkan pengetahuan geografis mereka untuk menentukan di mana posisi yang baik untuk menyerang.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka berpikir agar mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:



Bagan 1 1 : Kerangka Berpikir Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda di Aceh 1878-1908

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses penyelidikan ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan rujukan data berdasarkan metode, dan mekanisme tertentu untuk memecahkan masalah.<sup>17</sup>

Dalam pengertian lain, metode penelitian pada dasarnya dinyatakan sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan data yang mempunyai tujuan serta kegunaan tertentu. Dengan ini metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan harus dipertimbangkan. Metode ilmiah artinya bahwa penelitian didasarkan pada sifat-sifat ilmiah: rasional, empiris, dan sistematis.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, penelitian merupakan proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menurunkan informasi tentang suatu masalah dalam bentuk informasi dengan tujuan untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut. Artinya, secara ilmiah, data, tujuan dan penggunaan.

Sebelum memulai studi sejarah, peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi subjek dan merumuskan masalah. Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk, dalam penelitian sejarah memiliki empat langkah.<sup>19</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sumber informasi baik itu data historis, maupun sumber informasi lain yang

---

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal.1-2.

<sup>18</sup> Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 2

<sup>19</sup> Louis Gottschalk ; terjemahan Nugroho Notosusanto. *Mengerti sejarah : pengantar metode sejarah* (Yayasan Penerbit UI, 1975).

relevan dengan apa yang penulis teliti.<sup>20</sup> Sumber sejarah secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis: Sumber Primer dan Sekunder.

- a. Sumber primer (utama) adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari orang yang menjadi pelaku cerita, berupa arsip, dokumen peninggalan dan bentuk lain yang masih berhubungan dengan orang tersebut.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi, bukan dari tokoh sejarah. Juga dapat menjadi sumber informasi sekunder berupa penelitian terdahulu, buku-buku terkait, jurnal, dll. Di sini penulis menggunakan sumber sekunder sebagai data historis. Penulis mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan perjuangan Cut Nyak Dhien di Aceh dari ilmu perpustakaan dalam bentuk jurnal, disertasi, e-book, artikel dari internet. Sumber-sumber ini dapat diandalkan atau dapat di percaya kesahihannya. Adapun sumber yang penulis dapatkan antara lain:
  1. Adinda Kirana dan A Kardiyat Wiharyanto, 2022. Perjuangan Cut Nyak Dhien Dalam Melawan Pemerintah Hindia Belanda Di Aceh Tahun 1896-1906. Jurnal Histori Vitae Vol. 02, No. 01, April 2022
  2. Ahmad, Zakaria dkk. 1983, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

---

<sup>20</sup> Lilik Zulaicha. 2007. Buku Perkuliahan Strata 1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal 17.

3. Anwar. 2017, Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh – Indonesia
4. Azwar, Pocut Haslinda MD. 2011. *Perempuan-Perempuan Bercahaya Dalam Lintasan Sejarah Aceh*, Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.
5. Fauzan, M Fikri. 2020. Perlawanan Teuku Umar Terhadap Penjajahan Belanda Di Aceh 1873-1899. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Garcia (2013). Kepahlawanan Gerakan Perlawanan Kolonial Dalam Film Cut Nyak Dhien. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia*, 1689-1699.
7. Harrison Brian, Sejarah Singkat Asia Tenggara, Mac Millan & Co. LTD > London, 1960, Rusdi Sufi, "Melawan Penetrasi Barat".
8. Ibrahim A, Perang Sabil; Perang di Jalan Allah (Jakarta: Sinar Harapan, 1987).
9. Ibrahim El. 1993. Tinjauan Tahapan Diplomatik Kerajaan Aceh. Jakarta:Grasindo
10. Sri Amila. 2016. Peranan Cut Nyak Dien Dalam Perjuangan Melawan Belanda Aceh Tahun 1896-1908. Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

11. Triyatanti Alisa, 2018. Heroisme Perlawanan Kolonial Dalam Film Cut Nyak Dhien: Perbandingan Antara Sumber Sejarah dengan Visualisasi Film Tahun 1988. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## 2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan beberapa sumber atau data kemudian dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan keasliannya dan kredibilitas dari sumber yang dikumpulkan. verifikasi ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

### a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui isi atau materi yang termuat dari sumber primer yang ditemukan. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang memberikan informasi seputar Perjuangan Cut Nyak Dhien di Aceh.

### b. Kritik Ekstern

Penulis meyakini bahwa sumber skunder yang disebutkan seperti jurnal Peran Cut Nyak Dhien dalam perang melawan Belanda di Aceh pada tahun 1896-1908. Merupakan jurnal yang ditulis oleh Sri Amila pada tahun 2016. Cut Nyak Dhien dengan suaminya Teuku Umar dan Cik Ibrahim Lamnga bisa menginspirasi orang-orang Aceh untuk membrontak melawan Belanda sampai titik darah penghabisan.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan fakta sejarah dari arsip, buku-buku yang relevan dengan diskusi, dan hasil penelitian lapangan langsung. Tahap ini

membutuhkan ketelitian, hati-hati dan kelengkapan dari pihak penulis agar terhindar dari interpretasi subjektif dari satu fakta ke fakta lain untuk sampai pada kesimpulan atau deskripsi sejarah mengenai perjuangan Cut Nyak Dhien.

#### 4. Historiografi

Dalam penelitian sejarah historiografi adalah tahap akhir, tahap historiografi yang menggunakan data yang dikumpulkan, diverifikasi, dan ditafsirkan. Historiografi merupakan proses merangkai berbagai fakta sejarah dan berbagai sumber informasi yang dipilih dalam bentuk historiografi. Peneliti berusaha menulis kembali karya skripsi dengan pembahasan tentang “Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonialisme Belanda di Aceh 1978-1908”.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal ini meliputi: bagian depan, isi, dan penutup. Bagian depan meliputi halaman judul penelitian, halaman konfirmasi sponsor, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman ringkasan, kata pengantar, daftar isi, dan pameran yang berpartisipasi. Selanjutnya, tubuh terdiri dari lima bab, yang masing-masing mencakup sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.
- BAB II** : Berisi bagaimana kondisi Aceh dalam Imperealisme Kolonial Belanda
- BAB III** : Berisi mengenai bentuk perjuangan Cut Nyak Dhien terhadap kolonial Belanda di Aceh.
- BAB IV** : Berisi tentang bagaimana dampak perjuangan Cut Nyak Dhien.
- BAB V** : Penutup